

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Garam merupakan salah satu kebutuhan pokok konsumsi rumah tangga dan industri yang tidak dapat digantikan dan merupakan komoditas yang diperdagangkan, baik secara lokal, nasional, maupun internasional. Setiap orang mengkonsumsi garam per tahun dalam bentuk aneka pangan.

Salah satu komoditas yang dihasilkan dari potensi kekayaan kelautan Indonesia adalah garam. Garam adalah komoditi yang akan selalu dibutuhkan manusia seperti halnya kebutuhan manusia akan makanan. Fungsi garam untuk konsumsi itu sendiri tidak dapat digantikan. Oleh karena itu, sifat garam menjadi sensitif dan layak diposisikan sebagai komoditi strategis. Selain untuk keperluan konsumsi rumah tangga, garam dibutuhkan juga oleh industri tertentu, baik sebagai bahan baku maupun penolong. Industri pengguna garam terbesar adalah industri kimia alkali, yang pada tahun 2014 kebutuhannya mencapai 2,05 juta per ton (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2014). Selain industri kimia alkali, garam juga digunakan untuk pengasinan ikan, industri-industri makanan, tekstil, penyamakan kulit, garam mandi / spa, perminyakan, farmasi dan perkebunan.

Dengan demikian maka total kebutuhan nasional pada tahun 2014 tersebut berjumlah 4,01 juta per ton (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2014). Ini sungguh sangat strategis mengingat bahwa luas perairan kita sepertinya adalah lautan yang merupakan sumber bahan baku pembuatan garam. Dengan kekayaan alam yang ada, seharusnya Indonesia memanfaatkan

potensi dari sumber daya alam yang ada dengan optimal. Jika pemanfaatannya optimal Indonesia akan mampu menghasilkan garam yang berkualitas untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri bahkan bisa ekspor keluar. Dengan demikian, Indonesia harus mengoptimalkan sumber daya alam yang dimiliki dan meningkatkan produksi yang lebih tinggi dan berkualitas.

Jika dilihat dari kondisi saat ini permasalahan garam di Indonesia bukan hanya dari ekspor dan impor saja, akan tetapi masalah garam tidak dapat dipisahkan dari sistem tataniaga untuk pemasaran hasil produksi garam dari petani garam. Jika dilihat dari kondisi yang terjadi saat ini, pada tata niaga garam yang diterapkan rakyat berada dalam kondisi yang tidak jelas.

Sudah sejak lama Pulau Madura terkenal sebagai “ Pulau Garam “ karena perannya sebagai pemasok garam terbesar di Indonesia. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2014, Madura bisa memberikan sekitar 50% kebutuhan garam nasional. Sedangkan 60 persen garam madura dihasilkan oleh petani garam yang ada di 3 kabupaten yang ada di pulau Madura diantaranya Sampang, Pameksan, dan Sumenep. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2014, Luas lahan garam yang ada di kabupaten Sampang ± 5.545 Ha, yang terdiri dari lahan garam rakyat seluas 4.381 Ha dengan kapasitas produksi garam ± 397.000 ton/Tahun, dan lahan milik PT. Garam dengan luas lahan ± 1.245 Ha dengan kapasitas produksi garam sebanyak ± 360.000 ton/tahun dari total produksi garam nasional yang berada di kisaran angka 1,2 juta ton/tahun. Dari gambaran diatas, dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Sampang memiliki sumber daya alam (garam) yang sangat luar biasa dan berpotensi.

Tabel 1.1.

Produksi Garam Masing-Masing Kecamatan Di Kabupaten Sampang Tahun 2014

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Kisaran Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)	%
1	Pengarengan	1.866,50	80-100 Ton/Ha	164.601	41,4
2	Jrengkek	1.554,20	70-120 Ton/Ha	146.064	36,7
3	Camplong	573,4	70-100 Ton / Ha	54.222	13,6
4	Sampang	319,1	80-90 Ton Ha	27.124	6,8
5	Sreseh	51,5	70-100 Ton / Ha	4.380	1,1
6	Torjun	18	80-90 Ton Ha	1.531	0,4
		4.382,70		397.922	100

Sumber : Kementerian Kelautan Dan Perikanan.2014

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa produksi garam masing-masing kecamatan di Kabupaten Sampang sebesar 397.922 ton/tahun dengan luas 4.382,70 ha. Dari keenam kecamatan tersebut produksi terbesar terdapat pada Kecamatan Pengarengan sebesar 164.601 ton/tahun dengan luas 1.866,50 ha. Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Pengarengan memiliki potensi sebagai sentra produksi garam.

Dengan peningkatan produksi garam ini menyebabkan harga garam semakin turun drastis dari harga yang ditentukan oleh pemerintah. Sebab para petani garam di Kecamatan Pengarengan yang terhimpit kebutuhan terpaksa menjual hasil produksinya pada tengkulak lokal dengan harga sekitar 450 rupiah per kg, padahal harga patokan pemerintahan sebesar 700 rupiah per kg. Dengan harga garam yang semakin turun drastis dari harga yang ditentukan oleh pemerintah menyebabkan pendapatan yang di peroleh oleh petani garam yang sangat rendah.

Berjarak sekitar 10 meter dari jantung Kota Sampang, Kecamatan Pengarengan yang baru terbentuk pada tahun 2004 dan merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Torjun terdiri dari 6 desa yaitu desa Pengarengan, Apaan, Gulbung, Pacangga'an, Penyerangan dan Ragung. Dari 6 Desa tersebut 4 Desa yaitu Desa Pengarengan, Apa'an, Gulbung dan Ragung, yang merupakan penghasil garam terbesar di Kabupaten Sampang bahkan Madura. Hal ini disebabkan karena letak geografis Kecamatan Pengarengan yang berada di daerah pesisir dan berbatasan langsung dengan selat Madura. Jadi tidaklah mengherankan apabila di pertengahan musim kemarau, di sisi kiri jalan dari arah sampang mulai dari Desa Aeng Sareh Kecamatan Sampang menuju Desa Ragung Kecamatan Pengarengan terlihat seperti gunung es tumpukan dan hamparan garam yang ada di tambak garam milik petani.

Pada saat musim kemarau tiba, banyak pekerja dari Kecamatan lainnya, diantaranya dari Kecamatan Tamblengan, Jrengik, Torjun, Camplong dan Kecamatan Sampang, yang sengaja datang ke Kecamatan Pengarengan untuk mencari keberuntungan baik menjadi buruh tani maupun menjadi kuli angkut garam. Hal ini menjadi gambaran bahwa pada saat musim kemarau Kecamatan Pangarengan bisa dijadikan tempat alternatif untuk mencari pekerjaan.

Tabel 1.2.

Luas Wilayah & Tambak, serta Persentasenya Menurut Desa di Kecamatan Pengarengan pada tahun 2014

Desa	luas (km ²)	Persentase	luas tambak (M ²)	Persentase
Pengarengan	5,45	12,76	133,4	13,44
Apaan	8,85	20,73	155,2	15,64
Ragung	7,92	18,55	123,6	12,46
Panyerangan	5,2	12,18	93,8	9,45
Pacanggaan	3,22	7,54	102,9	10,37
Ragung	12,06	28,24	383,4	38,64
Jumlah	42,7	100	992,3	100,00

Sumber : Kecamatan Pengarengan Dalam Angka.2014

Berdasarkan geografisnya Kecamatan Pengarengan memiliki areal seluas 42,70 km², terbagi menjadi 6 desa. Dari tabel 1.2 diatas dapat disimpulkan bahwa dari 6 desa di Kecamatan Pengarengan yang paling luas wilayah adalah desa Ragung yang memiliki luas wilayah mencapai 12,06 Ha. Dan luas lahan tambak seluas 383,4 Ha (Kecamatan Pengarengan Dalam Angka,2012) di Desa Ragung digunakan lahan tambak akan tetapi, dengan lahan seluas itu ternyata belum mampu memberikan kontribusi ekonomis yang memadai bagi petani garam yang hidup di dalamnya. Idealnya, dengan lahan tersebut mestinya masyarakat setempat dapat meningkatkan aktivitas perekonomian melalui produksi garam dalam skala yang besar dengan keuntungan yang besar pula. Namun kenyataan masyarakat setempat justru tetap selalu bergelut dengan kondisi hidup miskin.

Tabel 1.3.

Banyaknya rumah tangga menurut Desa dan Lapangan Usaha di Kecamatan Pengarengan pada tahun 2014

Desa/Kelurahan	Perdagangan	Angkutan	Industri	Petani garam	Pertukangan	Jasa
Pengarengan	352	57	68	374	52	107
Apaan	219	36	31	166	70	51
Gulbung	136	47	34	47	62	77
Panyerangan	80	28	13	-	30	27
Pacanggaan	47	34	58	41	32	34
Ragung	147	45	25	334	47	83

Sumber :Kecamatan Pengarengan Dalam Angka. 2014

Berdasarkan Tabel 1.3. banyaknya rumah tangga pertanian menurut lapangan usaha yang ada di Kecamatan Pengarengan tertinggi pada usaha penggalian garam, yaitu di desa Pengarengan sebanyak 374 dan Ragung sebesar 334. Dari hal tersebut, dari 2 desa tersebut memiliki potensi pertanian garam yang dimana masyarakatnya bekerja sebagai petani garam baik sebagai pemilik lahan, kuli tambak,kulit angkut. Di Desa Pengarengan, masyarakat banyak bekerja di lahan pertanian garam milik PT. Garam sebagai kuli tambak maupun kuli angkut. Sedangkan di Desa Ragung, masyarakatnya bekerja sebagai petani garam milik sendiri dan masyarakat di sana ekonominya bergantung pada pertanian garam tersebut.

Menurut Pemerintah Daerah Kabupaten Sampang, Potensi sumber daya garam di Madura khususnya di Kecamatan Pengarengan sebagai komoditas strategi ternyata belum mampu meningkatkan kesejahteraan para petani garam. kemiskinan petani garam disebabkan rendahnya pendapatan mereka yang salah

satu disebabkan rendahnya pendapatan yang diperoleh dari hasil produksi garam. Harga dari produksi garam tersebut sangat rendah sehingga petani tidak memiliki keuntungan yang besar. Hal tersebut disebabkan oleh alur penjualan yang masih lemah dan petani masih bergantung pada tengkulak sehingga petani garam tidak bisa menentukan harga.

Meskipun Kabupaten Sampang memiliki potensi sumber daya garam yang cukup, namun tidak cukup membantu permasalahan di kalangan petani garam di Sampang termasuk di Desa Ragung Kecamatan Pengarengan Kabupaten Sampang. Di Desa Ragung jumlah penduduk yang menggantungkan hidupnya pada petani garam sekitar 334 orang petani garam. Potensi yang ada di Desa Pengarengan ini masih mengalami tingkat kesejahteraan yang rendah, karena dengan adanya potensi sumber daya alam yang memadai, dan masyarakatnya bekerja sebagai petani garam dan memiliki keahlian turun – temurun memproduksi garam secara tradisional.

Namun pada dasarnya para petani garam tetap mendapatkan kesulitan akan masalah pemasaran produksi garam tersebut. permasalahan produksi garam terletak pada sisi alur pemasaran yang masih lemah, yang disebabkan oleh kurangnya informasi harga. Oleh karena itu, penulis tertarik memilih topik penelitian tentang tata garam di Desa Ragung Kecamatan Pengarengan Kabupaten Sampang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana alur tataniaga garam rakyat di Desa Ragung Kecamatan Pengarengan Kabupaten Sampang?
2. Apakah tataniaga garam rakyat di Desa Ragung Kecamatan Pengarengan Kabupaten Sampang sudah efisien?

1.3. Tujuan penelitian

- A. Untuk mengetahui dan menganalisis tata niaga petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pengarengan Kabupaten Sampang.
- B. Untuk mengetahui dan menganalisis efisiensi tataniaga garam rakyat di Desa Ragung Kecamatan Pengarengan Kabupaten Sampang.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tata niaga dan kemiskinan petani garam Di Desa Ragung Kecamatan Pengarengan Kabupaten Sampang. Adapun manfaat yang diharapkan penelitian antara lain.

a) Secara teoritis

Merupakan suatu kesempatan untuk menerapkan teori-teori ekonomi yang diperoleh dibangku perguruan tinggi ke dalam praktik-praktik yang sesungguhnya. Dalam hal ini berkontribusi pada pengembangan keilmuan.

b) Secara praktis

Pertama, Penelitian ini dapat sebagai masukan bagi pemerintahan daerah dalam menyusun perencanaan dan merancang beberapa

pilihan alternatif kebijakan yang tepat untuk pengembangan usaha tani garam.

Kedua, penelitian ini sebagai bahan acuan dalam merumuskan kebijakan pada pengembangan tata niaga garam agar menjadi basis yang dapat diandalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Ketiga, penelitian ini sebagai bahan informasi dan transformasi terhadap pemerintah dalam pengembangan rancangan pembangunan ekonomi Kabupaten Sampang.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi terbagi dalam lima bab yang saling berkaitan dan disesuaikan dengan materi pembahasan. Secara garis besar, kerangka pembahasan masing-masing adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini, hal yang dikemukakan antara lain latar belakang masalah yang menjadi dasar penulisan skripsi, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dikemukakan antara lain mengenai landasan teori yang sesuai dengan permasalahan yang ada. Landasan teori ini diperoleh penulis dari buku-buku selama masa perkuliahan maupun literatur-literatur yang sekiranya dapat dijadikan dasar pedoman, serta model analisis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan, identifikasi variable, definisi operasional, jenis dan sumber data, dan teknik analisis.

Bab IV : HASIL PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil penelitian yakni analisis dan pembahasan tentang sistem tataniaga garam di Desa Ragung Kecamatan Pengarengan Kabupaten Sampang

Bab V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian akhir dan skripsi yang berisikan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta saran-saran yang diajukan sebagai hasil dari alternatif pemecahan masalah, sehingga diharapkan skripsi ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.